

ANALISA LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA PADA PT SATUNOL MIKRO SISTEM JAKARTA

Oleh
¹Hamizar, ²Muhammad Iqbal

*Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Politeknik LP3I Jakarta
Gedung Sentra Kramat Raya No 7-9 Jakarta Pusat 10450
Telp 021-31904598 Fax. 021-31904599*

Email ; hamizar2@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Laporan Keuangan PT Satunol Mikro Sistem Jakarta, mengetahui kinerja PT Satunol Mikro Sistem Jakarta pada tahun 2015, 2016, dan 2017 ditinjau dari rasio Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas dengan menitik beratkan pada laporan keuangan PT Satunol Mikro Sistem Jakarta yang terdiri atas Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi periode 2015, 2016, dan 2017. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah observasi dan studi pustaka dengan teknik analisis perbandingan laporan keuangan secara horizontal, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa keadaan laporan keuangan PT Satunol Mikro Sistem Jakarta yang naik turun. Berdasarkan perhitungan rasio likuiditas, PT Satunol Mikro Sistem Jakarta berada dalam keadaan likuid karena perusahaan mampu melunasi semua hutang jangka pendeknya. Berdasarkan perhitungan rasio aktivitas, PT Satunol Mikro Sistem Jakarta belum efektif dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya dan perusahaan belum secara efisien menekan biaya operasinya. Berdasarkan perhitungan rasio profitabilitas, PT Satunol Mikro Sistem Jakarta belum mampu meningkatkan labanya dan memiliki tingkat rasio yang rendah dan jauh dari rata-rata industri. Artinya, walaupun perusahaan memperoleh laba, tetapi perusahaan belum mendapatkan laba sesuai dengan yang diharapkan, atau belum berada di atas rata-rata rasio Industri

Kata Kunci : Analisa Laporan Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to determine the condition of financial statements PT Satunol Mikro Sistem Jakarta, find out the performance of PT Satunol Mikro Sistem Jakarta in 2015, 2016, and 2017 in terms of Liquidity, Activity and Profitability ratios by focusing on the financial statements of PT Satunol Mikro Jakarta System which consists of Financial Position Report and Income Statement period 2015, 2016, and 2017. The method used by the writer is descriptive analysis method. Data collection techniques used by the author are observation and literature study with horizontal financial statement comparison analysis techniques, liquidity ratios, activity ratios and profitability ratios. The results obtained that the financial situation of PT Satunol Mikro Sistem Jakarta is fluctuating. Based on the calculation of the liquidity ratio, PT Satunol Mikro Sistem Jakarta is in a liquid state because the company is able to pay off all its short-term debt. Based on the calculation of the activity ratio, PT Satunol Micro Systems Jakarta has not been effective

in carrying out its daily activities and the company has not efficiently reduced its operating costs. Based on the calculation of profitability ratios, PT Satunol Mikro Sistem Jakarta has not been able to increase its profits and has a low ratio level and far from the industry average. That is, even though the company made a profit, the company did not get the profit as expected, or it was not above the average industry ratio

Keywords: *Financial Statement Analysis, Liquidity Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Hal itu dapat terwujud apabila semua unsur dalam perusahaan bersinergi dengan baik, baik itu berupa sumber daya modal maupun sumber daya manusianya. Kinerja yang baik dari sumber daya manusia yang mengelola sumber daya modal perusahaan sangatlah penting.

Perusahaan sebagai organisasi *profit oriented* harus selalu meningkatkan kuantitas usahanya sehingga keuntungan yang diharapkan akan tercapai. Oleh karena itu pihak manajemen dituntut untuk mengantisipasi kondisi krisis yang terjadi dengan memperhatikan kondisi perusahaan terutama dari segi keuangan.

Untuk menilai kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam laporan keuangan berisi laporan laba/rugi, perubahan modal, arus kas dan laporan neraca. Didalam neraca dapat dilihat apakah jumlah harta, hutang dan modal perusahaan bertambah atau berkurang. Untuk melihat apakah operasi perusahaan selama periode tertentu mengalami kerugian atau tidak, dapat dilihat dalam laporan laba/rugi.

PT Satunol Mikro Sistem adalah salah satu perusahaan yang melayani jasa konstruksi dan telekomunikasi di daerah Jakarta maupun luar Jakarta. Sebagai perusahaan konstruksi dan telekomunikasi yang cukup besar, tentu menuntut perusahaan untuk terus berkembang

memperbaiki dan mengevaluasi setiap sistem keuangan yang ada pada perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis meneliti kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Sehingga penulis terdorong untuk membuat Tugas Akhir dengan judul “**Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Tingkat Rasio Likuiditas Dan Solvabilitas Pada PT Satunol Mikro Sistem Jakarta**”.

Rumusan Masalah

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di PT Satunol Mikro Sistem khususnya *Accounting Department*, untuk lebih memudahkan pembahasan dan dapat mencapai sasaran yang dituju, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Laporan Keuangan tahun 2015, 2016 dan tahun 2017 pada PT Satunol Mikro Sistem?
2. Bagaimana perhitungan rasio likuiditas laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan tahun 2017 pada PT Satunol Mikro Sistem?
3. Bagaimana perhitungan rasio solvabilitas laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan tahun 2017 pada PT Satunol Mikro Sistem?
4. Bagaimana hasil analisa rasio tingkat likuiditas pada PT Satunol Mikro Sistem?
5. Bagaimana hasil analisa rasio tingkat solvabilitas pada PT Satunol Mikro Sistem?

Batasan Masalah

Dalam kajian tugas akhir ini, penulis hanya membatasi permasalahan yang berhubungan dengan analisa rasio likuiditas dan solvabilitas pada laporan keuangan tahun 2015, 2016 dan tahun 2017 PT Satunol Mikro Sistem Jakarta.

METODOLOGI PENULISAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembuatan tugas akhir ini, penulis membutuhkan data-data yang berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam tugas akhir ini. Untuk itu dalam mendapatkan data-data tersebut penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu:

- a. Studi Lapangan (*Field Research*)
Yaitu penulis mendapatkan data-data untuk pembuatan tugas akhir ini secara langsung dari perusahaan yang bersangkutan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara.
- b. Studi Pustaka (*Library Research*)
Yaitu mengumpulkan data-data dengan cara mempelajari berbagai bentuk bahan-bahan tertulis seperti buku-buku penunjang, catatan-catatan maupun referensi lain yang bersifat tertulis.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di PT Satunol Mikro Sistem Jakarta yang beralamat di Jln. Radio dalam raya nomor 52A, keluarahan Gandaria Utara, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan.

PT. Satunol Mikrosistem merupakan perusahaan yang bergerak dibidang desain dan manufaktur produk elektronik yang bekerja berdasarkan kebutuhan pelanggan. PT. Satunol Mikrosistem merancang dan membangun sebuah produk elektronik

yang dapat melakukan *monitoring* dan pengaturan jarak jauh. Sensor yang dikembangkan merupakan teknologi terbaru sehingga dapat menyediakan data yang aman untuk pengawasan secara terus menerus. Produk PT. Satunol Mikrosistem memenuhi tuntutan tertinggi mengenai kualitas sesuai dengan ISO 9001: 2000, ergonomi dan layanan. PT. Satunol memiliki beberapa kantor cabang yang terdapat pada beberapa daerah yaitu Jawa Tengah, Jabodetabek, Sumbagut, Sumbagteng, dan Palu. PT. Satunol memiliki tiga kantor yang berada di daerah Jakarta Selatan, yaitu:

1. Jl. Radio Dalam Raya No.52 A, Gandaria Utara, Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan.
2. Gandaria 8 Office Office Tower Unit 10E, Gandaria Utara, Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan.
3. Jl. Pondok Pinang 3 No.9, Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap dalam buku berjudul *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (2009:105), Laporan Keuangan adalah :

“*Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah, Neraca atau Laporan Laba Rugi, atau hasil usaha, Laporan Arus Kas, Laporan perubahan posisi keuangan. Bagi para analis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan*”.

Menurut S. Munawir (2007:5) mengungkapkan bahwa,

“Laporan Keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Dua daftar itu adalah Daftar Neraca atau Daftar Posisi Keuangan dan Daftar Pendapatan atau Daftar Rugi Laba”.

Menurut penulis lain “Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat akhir periode akuntansi yang terdiri dari laporan perhitungan laba rugi (*Income Statement*), laporan perubahan modal (*Capital Statement*) dan neraca (*Balance Sheet*) serta laporan-laporan tambahan seperti laporan arus kas (*Cash Flow*).” Muhammad Nuh (2005:173).

Dari definisi laporan keuangan diatas diketahui bahwa, pada dasarnya laporan keuangan adalah proses terakhir akuntansi keuangan. Proses ini diatur oleh prinsip akuntansi yang diterima umum, yang menentukan informasi bagaimana disajikan dalam laporan keuangan, kemudian dikombinasikan, disesuaikan dan dinilai, akhirnya digunakan untuk mengambil keputusan.

Bentuk Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisa laporan keuangan, penting untuk mengetahui dan mengenal bentuk ataupun prinsip penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang diperkirakan akan timbul dalam penyusunan laporan keuangan.

Pada bagian ini penulis akan menguraikan bentuk lazim yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, yang akan dibatasi pada dua laporan utama yang terkait dengan judul tugas akhir yaitu Neraca dan Laporan Laba Rugi.

Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut S. Munawir (2007:13), Neraca diartikan sebagai “Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu, yang bertujuan untuk

menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan *balance sheet*”.

Umumnya Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu

1. Aktiva

Menurut Muhammad Nuh (2005:26) dalam buku *Accounting Principles*, menyatakan bahwa pengertian Aktiva atau *Assets* adalah semua harta atau kekayaan yang dimiliki perusahaan.

Aktiva dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu sebagai berikut :

a. Aktiva Lancar

Adalah uang kas dan aktiva lain yang diharapkan dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya. Yang termasuk aktiva lancar yaitu :

- 1) Kas (uang tunai).
- 2) Investasi jangka pendek atau surat berharga.
- 3) Piutang wesel.
- 4) Piutang dagang.
- 5) Persediaan.
- 6) Piutang penghasilan.
- 7) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka.

b. Aktiva tidak lancar

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif panjang (mempunyai umur ekonomis yang lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu :

- 1) Investasi jangka panjang.

- 2) Aktiva tetap.
- 3) Aktiva tetap tidak berwujud.
- 4) Beban yang ditanggguhkan.
- 5) Aktiva lain-lain.

2. Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

Menurut S. Munawir (2007:18) *Hutang atau kewajiban dapat dikelompokkan menjadi dua macam yaitu :*

a. Hutang lancar, adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasan / pembayarannya dilakukan dalam jangka pendek, biasanya satu tahun sejak tanggal neraca, dengan memakai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Yang termasuk dalam hutang lancar antara lain :

- 1) Hutang dagang.
- 2) Hutang wesel.
- 3) Hutang pajak
- 4) Biaya yang masih harus dibayar,
- 5) Bagian dari hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo
- 6) Uang muka yang diterima,

b. Hutang jangka panjang, adalah kewajiban keuangan, yang waktu pembayarannya biasanya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Hutang jangka panjang meliputi:

- 1) Hutang obligasi.
- 2) Hutang hipotek.

3. Modal

Modal adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan bagian pos modal (modal saham), surplus dan laba ditahan." S. Munawir (2007:19).

Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)

Menurut Kasmir (2008:45) dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan menyatakan bahwa : *Laporan rugi laba memberikan informasi tentang hasil – hasil usaha yang diperoleh perusahaan. Laporan rugi laba ini berisi jumlah pendapatan yang diperoleh dan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dari jumlah pendapatan dan biaya yang dikeluarkan akan terdapat selisih jika dikurangkan. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya dikatakan perusahaan dalam kondisi laba. Namun, jika sebaliknya, yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya maka perusahaan dalam kondisi rugi.*

1. Susunan Laporan Rugi Laba

Menurut S. Munawir dalam buku Analisis Laporan Keuangan (2007:26) mengatakan prinsip umum susunan Laporan Rugi Laba, sebagai berikut :

Bagian pertama, menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang diperoleh, sehingga diperoleh laba kotor.

Bagian kedua, menunjukkan biaya - biaya operasional terdiri dari biaya penjualan, biaya umum atau administrasi (*operating Expense*).

Bagian ketiga, menunjukkan hasil yang diperoleh diluar usaha pokok perusahaan, diikuti oleh biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*Non operating/financial income and expense*).

Bagian keempat, menunjukkan laba atau rugi sehingga akan diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2. Bentuk Laporan Rugi Laba.

Menurut S. Munawir dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2007:26)

mengatakan bentuk Laporan Rugi Laba yang biasa dipakai, adalah :

- a. **Bentuk *Single Step***, dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total penghasilan.
- b. **Bentuk *Multiple Step***, dengan melakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana, dari informasi yang disajikan laporan lain yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Menstadarisir size perusahaan.
5. Lebih mudah membandingkan dengan perusahaan lainnya atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
6. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

ANALISA DENGAN RASIO KEUANGAN.

Salah satu metode analisa laporan keuangan adalah dengan cara penghitungan ratio keuangan. Metode ini adalah suatu analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya tersebut mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan dianggap penting dan lebih mewakili untuk analisa kondisi keuangan perusahaan, sehingga lazim dipergunakan oleh para analis keuangan dalam melakukan analisa laporan keuangan.

Keunggulan Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap dalam buku *Analisis Kritis Laporan Keuangan (1998:208)* Analisa dengan rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan teknik analisa lainnya. Keunggulan adalah sebagai berikut :

1. Rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik

Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Menurut J. Fred Weston, yang ditulis kembali oleh Kasmir dalam bukunya *Analisis Laporan Keuangan (2008:106)* bentuk-bentuk rasio keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*).
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Pada umumnya rasio yang paling dikenal dan sering dipakai adalah kelompok Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas / Rentabilitas dan Rasio Aktivitas. Penjelasan ruang lingkup ke 4 (empat) kelompok Rasio tersebut, adalah sebagai berikut :

Rasio Likuiditas

Seperti telah diuraikan, bahwa faktor likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo maupun dalam membiayai operasional sehari-hari. Kesiapan perusahaan dalam menghadapi saat pembayaran kewajiban, cukup ditunjang

dengan kekayaan lancar yang dimilikinya. Besarnya tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan rasio likuiditas.

Beberapa rasio yang terdapat dalam kelompok rasio likuiditas yang lazim digunakan untuk menganalisa laporan keuangan perusahaan:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*).

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah Rasio Lancar yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang.

Rasio Lancar umumnya memiliki tingkat kewajaran sebesar 2 kali atau 200%. Rasio lancar 200%, kadang sudah memuaskan bagi perusahaan.

Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek. Perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum menjamin dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo, karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang tinggi dibanding taksiran penjualan mendatang, sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan.

Rasio lancar terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan atau tingkat likuiditas yang rendah dari aktiva lancar dan sebaliknya.

Perhitungan Rasio Lancar adalah :

$$\frac{\text{Aktiva lancar (Current Asset)}}{\text{Hutang lancar (Current Liabilities)}} \quad (1)$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Perbandingan aktiva lancar tanpa persediaan dengan hutang lancar. Rasio

ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban -kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap piutang dapat direalisasikan sebagai uang kas walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang.

Jika rasio lancar tinggi tapi rasio cepat rendah maka menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan.

Perhitungan Rasio Cepat adalah :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar - Pers. Barang Dagang}}{\text{Hutang lancar (Current Liabilities)}} \quad (2)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Adalah rasio yang paling *likuid* diantara rasio yang ada, sebab rasio ini hanya membandingkan pos-pos lancar yang terdapat dalam aktiva lancar yaitu kas ditangan, kas bank, dan efek yang dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Semakin tinggi rasio kas, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan.

Perhitungan Rasio Kas adalah :

$$\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang lancar (Current Liabilities)}} \quad (3)$$

Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*).

Rasio Solvabilitas atau rasio *leverage*, mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, juga mengukur perbandingan antara dana yang disediakan pemilik dengan dana berasal dari pihak ketiga. Hal ini mempunyai implikasi sebagai berikut :

Berikut ini beberapa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* yang digunakan untuk menganalisa terhadap laporan keuangan perusahaan :

1. Rasio Total Kewajiban Terhadap Total Aktiva (*Debt Ratio*).

Adalah rasio total hutang terhadap total aktiva, yang umum disebut rasio hutang (*Debt Ratio*).

Rasio ini mengukur presentase total dana yang berasal dari kreditur atau dengan kata lain mengukur persentase hutang dari total harta. Makin tinggi rasio, makin besar kerugian yang ditanggung kreditur pada saat akan dilikuidasi.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \quad (4)$$

2. Rasio Total Kewajiban Terhadap Modal Sendiri (*Debt to Equity Ratio*).

Rasio ini memperlihatkan perbandingan keseluruhan hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri. Dengan rasio ini dapat diketahui besarnya modal sendiri yang dipakai sebagai jaminan keseluruhan hutang.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}} \quad (5)$$

3. Rasio Aktiva Tetap Terhadap Kewajiban Jangka Panjang

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva tetap dengan hutang jangka panjang. Dengan demikian akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Hutang Jangka Panjang}} \quad (6)$$

Profitabilitas / Rentabilitas.

Adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya dan laba dari kegiatan investasinya. Para investor dan kreditor sangat berkepentingan mengevaluasi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimaksud baik saat ini maupun dimasa mendatang.

Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan adalah :

1. Rasio Margin Laba kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan memproduksi secara efisien. Dalam mengevaluasi dapat dilihat *margin* per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitive terhadap pesaingnya.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \quad (7)$$

2. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih terhadap penjualan sangat penting artinya bagi pemilik. Bagi pemilik yang penting adalah berapakah laba yang menjadi haknya. Rasio ini untuk mengukur hasil akhir dari kegiatan operasi perusahaan.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \quad (8)$$

3. Rasio Margin Laba Usaha (*Operating Profit Margin Ratio*)

Laba usaha adalah laba dari kegiatan utama perusahaan. Sebagai hasil utama, seharusnya laba usaha memberikan hasil lebih besar dibanding dengan laba yang bukan utama. Apabila laba usaha lebih kecil

dari laba bukan usaha, maka perlu dipertanyakan kembali jenis kegiatan utama perusahaan.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan}} \quad (9)$$

4. Rasio Pengembalian atas Investasi (*Return On Investment / ROI*)

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan.

Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Operasi}} \quad (10)$$

5. Rasio Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity / ROE*)

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemilik perusahaan.

Rasio ini akan menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pengelola perusahaan (Manajemen) dalam memaksimalkan tingkat pengembalian hasil investasi atas modal sendiri dari pemilik perusahaan dan menekankan hasil pendapatan sehubungan dengan jumlah yang diinvestasikan.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \quad (11)$$

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas ini mengukur efektifitas perusahaan dalam mengelola aktivanya. yaitu mengukur kemampuan seluruh aktivanya dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini juga menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar dapat dikonversikan kedalam kas. Jika aktiva perusahaan terlalu banyak dibandingkan penjualan yang dihasilkan, maka biaya modalnya menjadi terlalu tinggi. Sebaliknya bila aktiva perusahaan kurang, maka perusahaan kehilangan penjualan yang menguntungkan.

Beberapa Rasio Aktivitas yang digunakan adalah :

1. Perputaran Aktiva Usaha (*Assets Turn over*)

Adalah rasio yang mengukur perputaran dalam harta usaha perusahaan yang dihitung dengan membagi penjualan dengan aktiva usaha. Rasio ini memberikan gambaran tingkat efektivitas penggunaan seluruh sumber dana perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Usaha}} \quad (12)$$

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dan yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode tertentu.

Perhitungannya adalah :

$$\frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \quad (13)$$

3. Perputaran Persediaan Barang (Inventory Turn Over)

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode tertentu.

Penghitungannya adalah :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \quad (14)$$

PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Sebagai mana telah diuraikan sebelumnya bahwa dengan menghubungkan elemen-elemen dari *passiva* yang satu dengan yang lainnya, serta menghubungkan elemen dari aktiva dan *passiva* dalam neraca pada suatu saat tertentu atau bahkan dengan menghubungkan antara pos-pos dalam perhitungan sisa hasil usaha dengan neraca akan diperoleh banyak informasi mengenai posisi keuangan perusahaan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan perusahaan itu sendiri, maka hendaklah kita mengadakan analisa terhadap data-data laporan keuangan yang telah tercermin dalam laporan keuangannya.

1. Rasio Lancar (Current Ratio)

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki.

Untuk lebih jelasnya, perhitungan terhadap *current ratio* sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 1
Aktiva Lancar

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Current Ratio	Rata-rata industri
2015	8,708,894,949	942,028,981	924%	200%
2016	5,931,298,921	900,530,208	659%	200%
2017	6,130,540,236	220,103,187	2785%	200%

Dari table diatas dapat diketahui bahwa rasio lancar PT Satunol Mikro Sistem Jakarta tahun 2015 adalah 924% ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 9,24 aktiva lancar. Pada tahun 2016 memiliki rasio lancar 659% hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 6,59 aktiva lancar dan pada tahun 2017 memiliki rasio lancar 2758% hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 27,85 aktiva lancar.

Selama periode 2015-2016 mengalami penurunan rasio lancar sebesar 265% Penurunan tersebut diakibatkan karena aktiva lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2016 turun sebesar 32% tidak sebanding dengan turunnya utang lancar perusahaan yang hanya 4.4%. Sedangkan selama periode 2016-2017, rasio ini mengalami kenaikan sebesar 2126% Kenaikan tersebut diakibatkan naiknya aktiva lancar dan turunnya utang lancar perusahaan. Aktiva lancar naik sebesar 3.4% sedangkan utang lancar turun drastis sebesar 75.6%.

Kesimpulannya perusahaan ini dikatakan *liquid* dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena rasio lancarnya selalu diatas 200% atau sudah melebihi rata-rata industri.

2. Rasio Kas (Cash Ratio)

Merupakan alat yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa

besar uang kas yang tersedia untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Untuk lebih jelasnya, perhitungan terhadap *cash ratio* sebagai berikut.

Rumus :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 2
Rasio Kas

Tahun	Kas dan setara kas	Utang Lancar	Cash Ratio	Rata-rata industri
2015	5,629,896,819	942,028,981	598%	50%
2016	233,938,601	900,530,208	26%	50%
2017	1,536,673,877	220,103,187	698%	50%

Dari table diatas dapat diketahui rasio kas pada tahun 2015 adalah 598% ini berarti setiap Rp. 1 hutang kas dijamin dengan Rp. 5,98 kas dan setara kas. Pada tahun 2016 memiliki rasio kas 26% hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang kas dijamin dengan Rp. 0.26 kas dan setara kas. dan pada tahun 2017 memiliki rasio kas 698% hal ini berarti bahwa setiap Rp.1 hutang kas dijamin dengan Rp. 6.98 kas dan setara kas.

Selama tahun 2015-2016 mengalami penurunan rasio kas sebesar 572% penurunan tersebut diakibatkan karena kas dan setara kas yang mengalami penurunan cukup drastis yaitu turun sebanyak 95.8% tidak sebanding dengan turunnya utang lancar yang hanya 4.4%. sedangkan selama periode 2016-2017 mengalami kenaikan rasio kas sebanyak 672% Kenaikan tersebut diakibatkan naiknya kas dan setara kas dan turunnya utang lancar perusahaan. Kas dan setara kas naik drastis sebesar 557% sedangkan utang lancar turun drastis sebesar 75.6%.

Kesimpulannya, jika rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% maka keadaan perusahaan ini pada tahun 2015 dan 2017 lebih baik dari perusahaan lain. Walaupun pada tahun

2016 perusahaan ini mengalami rasio kas yang kurang, yaitu hanya 26% yang berarti rasio kas pada tahun ini kurang baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

Namun kondisi rasio kas yang terlalu tinggi juga kurang baik, karena ada dana yang menganggur atau dana tersebut belum digunakan secara optimal.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Rasio aktivitas ini menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan membandingkan penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat satu keseimbangan yang layak antara penjualan dengan umur aktiva yaitu , piutang, persediaan, aktiva tetap, dan aktiva lainnya.

1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Untuk lebih jelasnya, perhitungan terhadap rasio perputaran piutang sebagai berikut.

Rumus :

$$Receivable Turn Over = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang}} \times 100\%$$

Tabel 3
Rasio Aktivitas

Tahun	Penjualan	Piutang	Receivable Turn Over
2015	23,459,422,270	2,531,641,776	9 Kali
2016	19,524,349,387	6,521,104,143	3 Kali
2017	31,889,929,410	2,819,046,259	11 Kali

Dari tabel diatas rasio perputaran piutang pada tahun 2015

adalah 9 kali dibandingkan penjualan, sedangkan tahun 2016 perputaran piutang sebanyak 3 kali dibandingkan penjualan, dan pada tahun 2017 perputaran piutang sebanyak 11 kali dibandingkan penjualan.

Selama tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan rasio perputaran piutang sebanyak 6 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang menurun sebanyak 17% dan piutang dagang yang naik sebanyak 158%. Sedangkan selama tahun 2016 – 2017 mengalami kenaikan rasio perputaran piutang sebanyak 8 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang meningkat cukup drastis yaitu sebanyak 63% dan piutang dagang yang mengalami penurunan sebanyak 57%.

2. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, adalah dengan membandingkan penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam satu periode.

Rumus :

$$Fixed\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva\ Tetap} \times 100\%$$

Tabel
Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	<i>Fixed Assets Turn Over</i>
2015	23,459,422,270	1,606,411,540	14.6 Kali
2016	19,524,349,387	1,376,016,050	14.2 Kali
2017	31,889,929,410	1,373,704,019	23.2 Kali

Dari tabel diatas rasio perputaran aktiva tetap pada tahun 2015 adalah 14.6 kali dibandingkan

penjualan, sedangkan tahun 2016 perputaran aktiva tetap sebanyak 14.2 kali dibandingkan penjualan, dan pada tahun 2017 perputaran aktiva tetap sebanyak 23.2 kali dibandingkan penjualan.

Selama tahun 2015 – 2016 mengalami penurunan rasio perputaran aktiva tetap sebanyak 0.4 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang menurun sebanyak 17% dan aktiva tetap yang turun sebanyak 14.4%. Sedangkan selama tahun 2016 – 2017 mengalami kenaikan rasio perputaran aktiva tetap sebanyak 9 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang meningkat cukup drastis yaitu sebanyak 63% dan aktiva tetap yang mengalami penurunan sebanyak 0.2%.

3. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Untuk lebih jelasnya, perhitungan terhadap *total assets turn over* sebagai berikut.

Rumus :

$$Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel
Rasio Perputaran Total Aktiva

Tahun	Penjualan	Aktiva	<i>Total Assets Turn Over</i>
2015	23,459,422,270	10,315,306,489	2.3 Kali
2016	19,524,349,387	7,307,314,971	2.7 Kali
2017	31,889,929,410	7,504,244,255	4.2 Kali

Dari tabel diatas rasio perputaran total aktiva pada tahun 2015 adalah 2.3 kali dibandingkan penjualan, sedangkan tahun 2016 perputaran total aktiva sebanyak 2.7 kali dibandingkan penjualan, dan pada tahun 2017 perputaran total aktiva

sebanyak 4.2 kali dibandingkan penjualan.

Selama tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan rasio perputaran total aktiva sebanyak 0.4 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang menurun sebanyak 17% dan total aktiva yang turun sebanyak 29.2%. Sedangkan selama tahun 2016 – 2017 mengalami kenaikan rasio perputaran aktiva tetap sebanyak 1.5 kali, hal ini disebabkan karena jumlah penjualan yang meningkat cukup drastis yaitu sebanyak 63% dan total aktiva yang mengalami kenaikan sebanyak 3%.

Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan PT. Satunol Mikro Sistem Jakarta dalam menghasilkan laba, baik dari kegiatan bisnis maupun kegiatan investasinya, yang dikaitkan dengan asset, modal dan aktifitas penjualan.

Dalam Rasio Profitabilitas / Rentabilitas ini, akan dihitung empat jenis rasio, yaitu Rasio margin laba kotor, Rasio margin laba bersih, Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment / ROI*) dan Rasio Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity / ROE*).

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnis. Berikut jenis – jenis rasio Profitabilitas dan perhitungannya :

1. Rasio Margin Laba Kotor

Perhitungan rasio ini untuk mengetahui tingkat profitabilitas produk sebelum dibebani biaya-biaya yang lain, dan rasio ini seharusnya menghasilkan angka positif.

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Tabel
Rasio Profitabilitas

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	Rasio Margin Laba Kotor
2015	7,718,776,225	23,459,422,270	33%
2016	1,933,039,302	19,524,349,387	10%
2017	7,057,846,216	31,889,929,410	22%

Dalam perhitungan rasio ini, bahwa pada tahun 2015 Rasio Margin Laba Kotor diperoleh sebesar 33% artinya setiap penjualan sebesar Rp. 100,- mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.33,- kemudian untuk tahun 2016 Rasio Margin Laba Kotor diperoleh sebesar 10% artinya setiap penjualan Rp. 100,- mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.10,- dan untuk tahun 2017 Rasio Margin Laba Kotor diperoleh sebesar 22% artinya setiap penjualan Rp. 100,- mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp.22,-

Kemampuan perusahaan bisa menghasilkan margin laba kotor sebesar 33%, 10% dan 22%, menggambarkan bahwa perusahaan belum berhasil dalam mengelola kegiatan usahanya, dan mengindikasikan kurang maksimalnya pihak management dalam menghasilkan laba.

Kemampuan menghasilkan margin laba kotor memang telah terjadi penurunan sebesar 23%, yaitu di tahun 2015 sebesar 33% menjadi 10% di tahun 2016 dan terjadi kenaikan rasio sebesar 12% dari tahun sebelumnya, yaitu di tahun 2017 sebesar 22%. Secara umum, penurunan margin laba kotor disebabkan telah terjadi peningkatan total biaya sebesar 11% bahkan juga mengalami penurunan pendapatan sebesar 17% pada tahun 2016. Pada tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan margin laba kotor sebesar 12% disebabkan karena naiknya pendapatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 63%.

2. Rasio Margin Laba Bersih

Perhitungan rasio laba bersih ini untuk mengukur hasil akhir dari kegiatan operasi perusahaan.

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Tabel
Rasio Margin Laba Bersih

Tahun	Laba Bersih	Penjualan	Rasio Margin Laba Bersih
2015	1,664,069,939	23,459,422,270	7%
2016	(5,431,870,307)	19,524,349,387	-28%
2017	884,559,597	31,889,929,410	3%

Hasil perhitungan tahun 2015, Rasio Margin Laba Bersih diperoleh sebesar 7% artinya setiap penjualan Rp. 100,- mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp.7,- , ditahun 2016 diperoleh sebesar -28% artinya setiap penjualan, Rp. 100,- mampu menghasilkan laba bersih sebesar (Rp.28,-) dan ditahun 2017 diperoleh rasio sebesar 3% artinya setiap penjualan Rp 100,- mampu menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 3.-

Kemampuan menghasilkan margin laba bersih sebesar 7%, -28%, dan 3% juga menggambarkan bahwa perusahaan tidak berhasil dalam mengelola kegiatan usahanya, yang mengindikasikan pula kemampuan untuk memproduksi yang belum efisien.

3. Rasio Pengembalian Investasi (Return on Investment/ROI)

Perhitungan rasio ini untuk mengetahui seberapa jauh aset perusahaan yang dipakai dapat menghasilkan laba.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Tabel
Rasio Pengembalian Investasi

Tahun	Laba Bersih	Total Assets	Return on Investment
2015	1,664,069,939	10,315,306,489	16%
2016	(5,431,870,307)	7,307,314,971	-74%
2017	884,559,597	7,504,244,255	12%

Hasil perhitungan pada tahun 2015, menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 dana perusahaan yang ditanamkan dalam aktiva operasi / investasi, hanya mampu menghasilkan imbalan sebesar Rp. 16 atau 16% per tahun. Kemudian, di tahun 2016 tidak mampu menghasilkan imbalan karena perusahaan mengalami kerugian sehingga rasio menjadi minus -74%, dan pada tahun 2017, menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 dana perusahaan yang ditanamkan dalam aktiva operasi / investasi, hanya mampu menghasilkan imbalan sebesar Rp. 12 atau 12% per tahun. Rasio ini relatif rendah bila di bandingkan bunga deposito bank.

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (Return on Equity/ROE)

Perhitungan rasio ini dapat diketahui seberapa jauh hasil yang diperoleh pemilik modal dari penanaman modalnya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel
Rasio Pengembalian Ekuitas

Tahun	Laba Bersih	Total Assets	Return on Equity
2015	1,664,069,939	9,373,277,508	18%
2016	(5,431,870,307)	1,409,351,190	-385%
2017	884,559,597	2,293,910,786	39%

Hasil perhitungan pada tahun 2015, menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 dana perusahaan yang ditanamkan dalam modal, hanya mampu menghasilkan imbalan sebesar Rp. 18 atau 18% per tahun. Kemudian, di tahun 2016 tidak mampu menghasilkan imbalan karena

perusahaan mengalami kerugian sehingga rasio menjadi minus -385%, dan pada tahun 2017, menunjukkan bahwa setiap Rp. 100 dana perusahaan yang ditanamkan dalam aktiva operasi / investasi, hanya mampu menghasilkan imbalan sebesar Rp. 39 atau 39% per tahun. Rasio ini relatif rendah bila di bandingkan bunga deposito bank.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan neraca dan laporan laba rugi PT Satunol Mikro Sistem Jakarta tahun 2015, 2016, dan 2017, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Laporan Posisi keuangan perusahaan mengalami penurunan secara signifikan dan mempunyai grafik keuangan yang naik turun dan kemampuan mendapatkan laba perusahaan semakin menurun.
2. Perhitungan Ratio keuangan yang digunakan adalah ratio Likuiditas dengan hasil perusahaan sudah likuid atau dalam arti lain mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya, Rasio Aktivitas dengan hasil kurang baik, karena perusahaan belum efektif dalam melaksanakan aktivitas nya, dan Rasio Profitabilitas dengan hasil kurang baik juga karena penurunan pendapatan yang tidak diikuti dengan penurunan biaya.
3. Perusahaan berada dalam keadaan likuid dan likuiditas perusahaan berada diatas rata-rata industri, ratio aktivitas berada dibawah rata-rata industri dan profitabilitas perusahaan mengalami naik turun dan kemampuannya berada dibawah rata-rata industri.

Saran

Berdasarkan Analisa laporan keuangan PT Satunol Mikro Sistem Jakarta pada tahun 2015, 2016, dan 2017 maka saran-saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Untuk kedepannya Penulis menyarankan agar PT Satunol Mikro Sistem Jakarta meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan. Meningkatkan pendapatan diantaranya dengan cara :
 - a. Menambahkan layanan-layanan baru dengan inovasi-inovasi.
 - b. Melebarkan sayap ke bisnis lain atau wilayah baru
2. Sebaiknya kas yang dimiliki perusahaan jangan dibiarkan terlalu besar. Karena bisa menyebabkan rasio kas yang terlalu tinggi, dan mengindikasikan kas yang berada dalam perusahaan belum bisa dikelola dengan baik.
3. Sebaiknya PT Satunol Mikro Sistem Jakarta ini harus lebih baik lagi dalam hal pengelolaan piutang, agar uang yang tersimpan diluar perusahaan bisa cepat kembali keperusahaan sehingga perusahaan bisa meningkatkan rasio perputaran piutangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Sofyan, Syafri. Teori Akuntansi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011
- Hamizar, M. Nuh. Intermediate Accounting, Jakarta, Lentera Printing, 2014
- Hermanto, Bambang., dan Mulyo Agung. Analisa Laporan Keuangan, Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2012

Hery., *Kajian Riset Akuntansi*, Jakarta :
Grasindo, 2017

Ikatan Akuntansi Indonesia, Pernyataan
Standar Akuntansi Keuangan
(PSAK) No.1 Pengungkapan
Kebijakan Akuntansi, Jakarta,
2017

Indrianto, Albertus. Prinsip-Prinsip Dasar
Akuntansi. Jakarta: Dunia Cerdas,
2013